

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masjid merupakan bangunan yang seringkali mempresentasikan arsitektur Islam. Ketika berbicara tentang *Islamic center*, biasanya orang akan merujuk kepada bangunan masjid. Masjid adalah pusat dari berbagai kegiatan masyarakat muslim dan dia menjadi pusat dari berbagai kegiatan politik, sosial-masyarakat, pendidikan bahkan kebudayaan. Sebagai sebuah kajian awal masjid merupakan simbol utama dan representasi yang paling mewakili dari sebuah studi mengenai *Islamic center*.

Dalam buku profil Badan Pengelola Islamic Center Jawa Barat, Pusat Dakwah Islam merupakan pendekatan dari istilah *Islamic center* yang disingkat dengan nama PUSDAI. Pusat Dakwah Islam ini merupakan *Islamic center* pertama yang didirikan di Jawa Barat dan sekaligus menjadi pelopor dari semua *Islamic center* yang ada di Indonesia. Ada rasa nasionalisme yang tinggi pada waktu itu, karena pada pemberian nama tersebut tidak menggunakan istilah asing yang bertujuan untuk menghilangkan ingatan rakyat Jawa Barat dari bayang-bayang masa penjajahan dahulu. Pembangunan Pusat Dakwah Islam ini semata-mata bukan hanya bertujuan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan keislaman bagi rakyat Jawa Barat saja, tetapi juga memiliki fungsi utama yaitu, sebagai sarana pengembang dan penyebaran agama Islam serta kebudayaan Islam di Jawa Barat dan juga sebagai pusat penggodokan sumber daya manusia yang berdaya cipta dan berdaya pembaharuan yang beriman, bertaqwa, serta berilmu pengetahuan.

Kawasan Pusat Dakwah Islam ini berdiri diatas lahan seluas 45.000m² dengan konsep awal bangunan yang mengacu pada gaya Timur Tengah dan budaya sunda. Selain memiliki masjid megah yang dapat menampung sampai 4.600 orang Jemaah, juga terdapat bangunan penunjang untuk mendukung fungsi dari Pusat Dakwah Islam, seperti, Gedung Serba Guna (Bale Asri) berkapasitas 1200 orang, Ruang Multimedia berkapasitas 60 orang, Ruang Seminar Besar berkapasitas 100 orang, Ruang Seminar Kecil berkapasitas 50 orang Ruang VIP, Perpustakaan, Galeri *Al Qur'an Mushaf Sundawi*, Kantor dll. Pada awalnya sarana penunjang yang terdapat pada kawasan Pusat Dakwah Islam ini memiliki fungsi sesuai

perencanaan, namun seiring berkembangnya Pusat Dakwah Islam ini memiliki fungsi yang terbentuk karena kebutuhan, sehingga ruang-ruang tersebut tidak memiliki fungsi khusus diluar dari fungsi yang telah direncanakan. Dari hasil survey lapangan juga terdapat ruang-ruang atau sarana penunjang yang masih belum dimanfaatkan dan ruangan tersebut cenderung tidak terawat.

Disamping itu dari sekian banyaknya sarana penunjang pada kawasan Pusat Dakwah Islam ini belum adanya keselarasan antara bangunan dengan konteks kegiatan yang dapat menciptakan suasana spiritualitas dan kearifan lokal dari budaya sunda. Yang pada kedudukannya Pusat Dakwah Islam ini merupakan tempat suci untuk beribadah yang harus dapat memberikan napas beribadah agar tunduk kepada Allah SWT dan memberikan kesan yang menunjukkan kerendahan manusia sebagai hamba-Nya. Latar belakang yang menunjukkan bahwa kondisi PUSDAI saat ini banyak menekankan bentuk dan wujud simbolis dan melupakan nilai substansif, maka dari itu diperlukan adanya suatu desain yang dapat mengangkat karakteristik Islami dan mendorong ingatan pengunjung kepada Allah SWT yaitu dengan sebuah pendekatan nilai pada perancangan khususnya nilai-nilai islami. Selain itu kawasan Pusat Dakwah Islam ini juga dapat menjadi sarana alternatif untuk wisata religi. Dengan begitu Islamic center kembali berfungsi sebagai tempat yang tidak hanya mewadahi kegiatan sholat saja melainkan juga dapat mewadahi berbagai aktivitas yang berhubungan dengan manusia dan alam dengan mengangkat rasa spiritualitas pada setiap ruangnya.

1.2 Identifikasi masalah

Merujuk pada latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan Perancangan Pusat Dakwah Islam Jawa Barat, antara lain:

1. Belum adanya sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang khusus mengangkat kearifan lokal dari budaya Sunda.
2. Interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam sebagian besar masih belum didesain secara optimal sehingga kurangnya suasana spiritualitas yang mampu memperkuat karakteristik Islami.
3. Interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam sebagian ruang masih belum difungsikan secara khusus sesuai dengan konteks kegiatan, sehingga ruangan tersebut memiliki fungsi yang fleksibel.

1.3 Rumusan masalah

Merujuk pada latar belakang diatas masalah yang berkaitan dengan Perancangan Pusat Dakwah Islam Jawa Barat antara lain:

1. Bagaimana menciptakan sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang dapat mengangkat kearifan lokal budaya sunda?
2. Bagaimana menciptakan suasana interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang spiritual dan dapat memperkuat karakteristik Islami?
3. Bagaimana menciptakan interior sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang dapat difungsikan secara khusus sesuai dengan konteks kegiatan?

1.4 Batasan masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang dapat menyelesaikan masalah yang terdapat pada perancangan ini adalah, sebagai berikut:

1. Ruang yang akan dirancang meliputi Galeri, R.Pertemuan, Perpustakaan, *Retail, dan R.Multimedia.*
2. Perancangan sarana penunjang Pusat Dakwah Islam Jawa Barat berlokasi di Jalan Diponegoro No.63 Bandung

1.5 Tujuan

1. Menciptakan suasana sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang melambangkan spiritualitas pada ruang interior sebagai tempat berinteraksi dan mendorong ingatan pengunjung kepada Allah SWT.
2. Membuat sarana penunjang Pusat Dakwah Islam yang mempresentasikan nilai-nilai islami dan budaya sunda, sehingga tercipta keselarasan antara budaya Timur Tengah dan Budaya Sunda.

1.6 Manfaat

1. Agar masyarakat bisa lebih mengenal misi islam dan budayanya sendiri melalui elemen pelengkap ruang, sehingga nantinya masyarakat akan mengenal pesan-pesan Islam dalam *Al-Qur'an Dan Hadist* secara visual.
2. Dengan perancangan yang rekreatif membuat pengunjung dapat menambah wawasan keagamaan sehingga rasa spiritualitas dapat terpenuhi oleh hikmah religi dari perjalanan tersebut.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif dan data kuantitatif. Kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan. Metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

a. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber mulai dari kondisi dilapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya proses perancangan. Melakukan studi literatur dengan mempelajari hal-hal yang terkait dengan objek rancangan melalui buku-buku dan artikel di internet yang menyangkut tentang Pusat Dakwah Islam sampai dengan melakukan studi banding dengan pengamatan pada objek- objek serupa. Mengamati kegiatan yang berhubungan dengan objek rancangan, kebutuhan ruang dan sistem operasional.

b. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan objek rancangan dari berbagai sumber seperti pengurus Pusat Dakwah Islam, Kementerian Agama Jawa Barat, serta pengunjung.

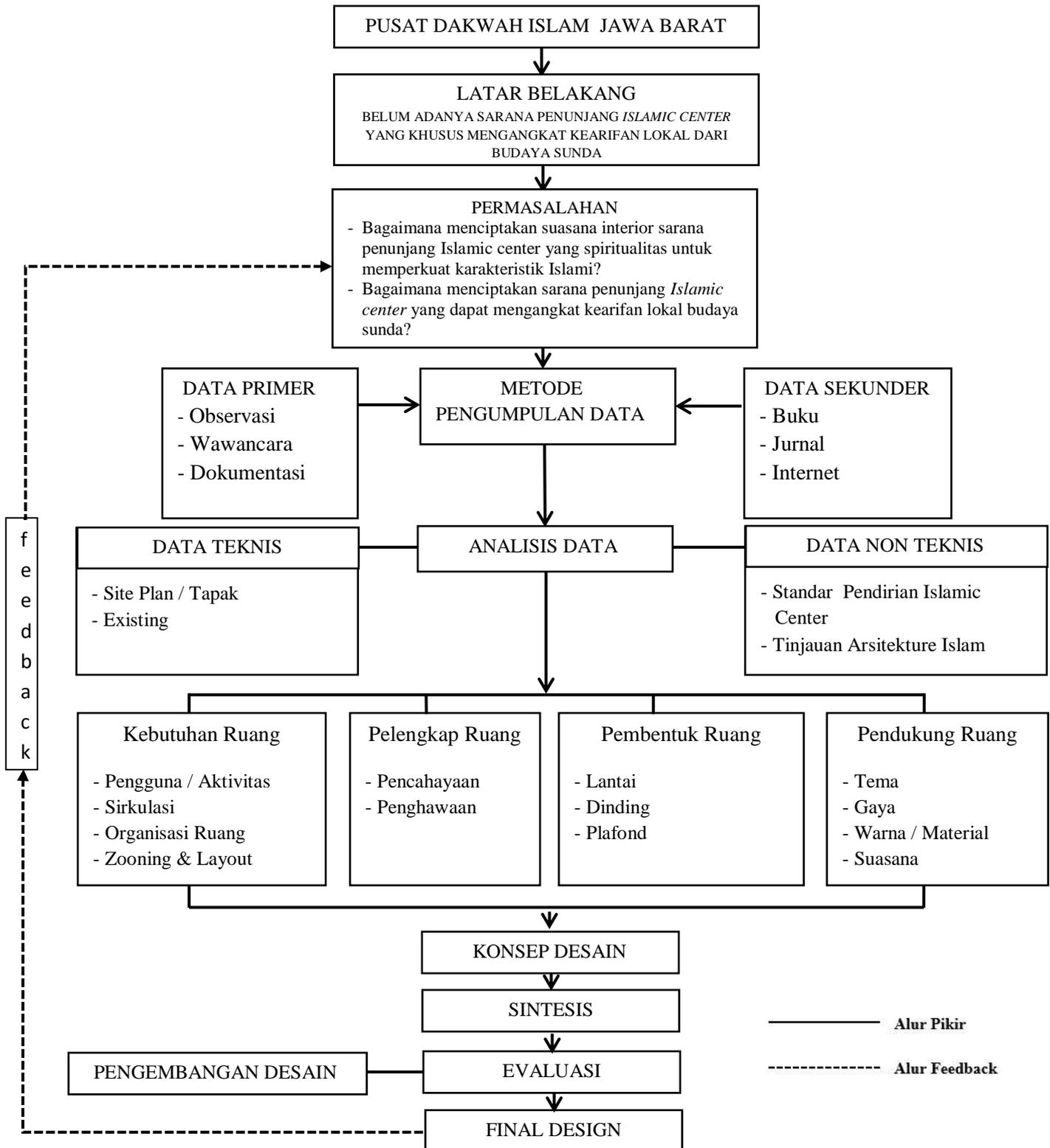
c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan menjadi benar-benar valid. Dokumentasi yang dapat dijadikan sumber antara lain foto.

d. Analisa

Metode yang digunakan setelah memperoleh suatu data yang didapat, analisa dilakukan dengan melihat permasalahan yang ada setelah melakukan wawancara dan dokumentasi.

1.8 Kerangka Berfikir



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir
(Sumber: Hasil analisa,2016)

1.9 Sistematika penulisan

Secara keseluruhan isi dari tugas akhir ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan. Serta ruang lingkup yang menjadi pembatas dalam desain, tujuan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, pengolahan data, bagan perancangan pra desain, hingga sistematika perancangan.

Bab II, Tinjauan Pustaka

Landasan teori, memaparkan studi literatur yang dipakai sebagai acuan dalam proses mendesain. Selain itu dibahas juga mengenai standar-standar yang perlu diterapkan dalam objek bangunan yang didesain, dalam hal ini adalah bangunan Pusat Dakwah Islam . Kajian teoritis yang dikemukakan tentang Pusat Dakwah Islam Bandung, yang meliputi tentang tinjauan umum PUSDAI, di dalamnya mencakup tentang pengertian, sejarah dan perkembangan PUSDAI, tugas, fungsi, dan tujuan PUSDAI, serta syarat dan jenis PUSDAI. Tinjauan khusus PUSDAI, di dalamnya mencakup auditorium, ruang pameran, sirkulasi, komponen pembentuk ruang, sistem interior, penyajian koleksi galeri, display galeri, dan pertimbangan desain. Tinjauan khusus PUSDAI, di dalamnya mencakup pengertian PUSDAI, sejarah, klasifikasi sejarah dan desain.

Bab III, Analisa Desain

Deskripsi obyek studi, penulis memaparkan dan menganalisa perancangan pada obyek studi, studi *image*, analisis tapak, analisa kebutuhan ruang, *programming*, kedekatan ruang, besaran ruang, serta *zoning* dan *blocking*.

Bab IV, Konsep Desain

Konsep perancangan meliputi konsep organisasi ruang, konsep warna, konsep material sebagai titik tolak dasar perencanaan dan perancangan *Islamic center*, konsep penghawaan, konsep pencahayaan, dan konsep utilitas. Hasil perancangan

mulai dari sketsa awal, gambar kerja, hingga penerapan visual manual maupun digital.

Bab V, Kesimpulan

Kesimpulan dan saran, penulis memaparkan penerapan konsep pada rancangan yang sudah dibuat.